

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab 1 diuraikan bagian pendahuluan penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) batasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, dan (7) struktur organisasi penulisan.

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam ilmu kedokteran berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa oral (mulut) yang membutuhkan kombinasi yang serasi dari sistem neuromuskular untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi suara. Oleh karena itu, proses bicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh antara lain sistem respirasi (pernafasan), pusat khusus pengatur bicara dalam korteks serebri di otak, pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung.

Cara berbahasa setiap orang pasti berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang sempurna. Adapun manusia yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa, dalam hal ini disebut kelainan berbahasa. Tunarungu merupakan salah satu dari kelainan berbahasa. Penderita turangu disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Tokoh terkenal yang juga seorang yang berkebutuhan khusus ialah Hellen Keller. Ia merupakan seorang penyandang tunarungu dan tunanetra sejak lahir. Namun, seorang guru telah membantunya dan melatihnya hingga menjadi orang yang sukses. Hellen Keller menjadi seorang pengarang, aktivis, serta pesohor, bahkan film *Broadway* yang berjudul *The Miracle Worker* yang menceritakan kisah hidup Hellen Keller sengaja dibuat untuk menginspirasi banyak orang. Sampai saat ini

banyak orang terkagum-kagum pada Hellen Keller karena pencapaiannya yang luar biasa, bahkan hingga kini ia pun masih menjadi inspirator bagi semua orang. Kisah Hellen Keller menjadi pelajaran bahwa kekurangan fisik bukanlah suatu hambatan untuk meraih kesuksesan.

Salah satu keterbatasan yang juga dimiliki oleh tokoh besar Hellen Keller ialah tunarungu atau gangguan dengar. Dalam ilmu kedokteran, tunarungu adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara. Anak yang menderita tunarungu adalah anak yang mengalami disfungsi pada pendengarannya sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat karena penderita tunarungu tidak dapat mendengar apa yang diucapkan orang lain, bahkan suaranya sendiripun tidak dapat terdengar. Bahasa isyarat tentu lebih efektif bagi penyandang tunarungu, karena cara berkomunikasi mereka hanya dengan menggunakan gerakan badan seperti tangan dan jari-jari serta ekspresi wajah yang sedang menggambarkan apa yang diucapkannya.

Keterkaitan antara pendengaran dengan perkembangan bahasa sangatlah erat. Hal ini merupakan masalah besar bagi penyandang tunarungu karena kepandaian berbicara mereka berhubungan dengan tingkat kerusakan pendengarannya. Marschark (Libal 2010: 100) menyatakan bahwa anak yang mengalami *prelingual deafness* yang parah (*profound*) akan sulit mengembangkan kepandaian berbicara meskipun sudah melalui terapi intensif.

Kasus kerusakan pendengaran dibagi menjadi dua yaitu kualitas pendengaran yang rendah dan tuli atau pekak. Orang yang memiliki kualitas pendengaran rendah berkemungkinan gagal untuk mengenal dengan baik bunyi-bunyi yang berfrekuensi tinggi seperti bunyi [s] dan [f]. Mereka akan menghadapi masalah ketika memahami perkataan dalam suatu ujaran yang mengandung bunyi-bunyi berfrekuensi tinggi.

Orang yang mengalami kerusakan pendengaran diajarkan bertutur dengan bantuan alat spektograf dan oskiloskop oleh fonetisi. Orang yang mengalami

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerusakan pendengaran tersebut akan berusaha bertutur dengan benar untuk memperbaiki kualitas tuturannya. Kualitas tuturan dapat dilihat pada pola spektografik yang dihasilkan di atas kertas spektograf. Hal-hal yang diperhatikan dalam proses tersebut ialah kualitas bunyi vokal, perbedaan bunyi-bunyi (vokal, nasal dan lateral), perbedaan bunyi letup dan frikatif, perbedaan bunyi letup dan getar, serta bunyi bersuara dan tidak bersuara.

Tidak seluruhnya bentuk bunyi bahasa dapat diujarkan secara sempurna oleh alat ucap manusia, karena tidak semua manusia dapat melafalkan dengan baik seperti yang dijelaskan oleh IDEA (*The Individuals with Disabilities Education Act*) tentang anak-anak yang berkesulitan bahasa dan bicara ialah sebagai berikut:

“Anak-anak termasuk kategori ini apabila mereka mempunyai kelainan komunikasi seperti gagap, kelainan artikulasi, kelainan bahasa atau kelainan suara yang secara nyata berpengaruh terhadap kinerja pendidikan mereka” (Harras dan Bachari, 2009: 111).

Kelainan fisik seperti yang dialami oleh penyandang tunarungu menjadi penyebab beberapa bunyi bahasa tidak dapat diartikulasikan secara sempurna. Penyandang tunarungu memiliki beberapa kekurangan dan cenderung kurang sempurna dalam melafalkan suatu bunyi bahasa. Dalam pengucapan suatu ujaran penyandang tunarungu seperti tidak memiliki lidah, lidah mereka seperti tidak berfungsi secara baik untuk beberapa kategori bunyi tertentu, misalnya seperti pengujaran bunyi [b] diucapkan menjadi [p] contohnya dalam menyebut kata <bapa> ujaran yang dikeluarkan adalah [papa] meskipun kedua bunyi tersebut sama-sama bilabial, namun keduanya tetap berbeda, bunyi [b] merupakan bunyi bersuara sedangkan bunyi [p] merupakan bunyi tak bersuara.

Fonetik merupakan cabang fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa. fonetik mengkaji bunyi bahasa tanpa memperhatikan statusnya apakah bunyi-bunyi bahasa itu dapat membedakan makna (kata) atau tidak. Sedangkan fonemik ialah cabang kajian fonologi yang secara umum mengkaji bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna (kata). Maka dapat

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disimpulkan bahwa objek kajian fonetik adalah fon, sedangkan objek kajian fonemik adalah fonem.

Chaer (2009: 1) berpendapat bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem bunyi bahasa yang artinya mengenai suara, bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia dipelajari, dibahas, dibicarakan, dan dianalisis oleh fonologi. Fonologi termasuk ke dalam cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa secara khusus atau lebih spesifik. Dalam hal ini fonologi juga meneliti unsur terkecil dalam bahasa. Bidang ilmu fonologi sendiri terbagi ke dalam dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Menurut Muslich (2010: 8) fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia. Selain itu fonetik juga berkaitan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti pengajaran diksi, penguasaan ujaran bagi bunyi-bunyi bahasa asing, serta kualitas bertutur bagi mereka yang menghadapi masalah daya pendengaran yang kurang. Fonemik direpresentasikan lewat tuturan yang dapat bergabung dalam satu kesatuan yang lebih tinggi dan itu disebut fonem, fonem sendiri merupakan abstraksi dari sebuah fon, baik itu vokal maupun konsonan.

Penelitian ini melibatkan seorang penyandang tunarungu yang memiliki tingkat ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*). Kondisi objek teliti masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-90 dB. Objek teliti tersebut mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memerhatikan wajah pembicara, bahkan sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat dibantu dengan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Adapun penelitian sejenis mengenai kajian fonetis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Monteiro (2009) yang meneliti kajian fonetis pada tuturan penderita gagap. Selain itu ada pula kajian fonetis tuturan penderita afasia broca yang mengalami gangguan stroke yang dilakukan oleh Suryanita (2010). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2013) tentang kajian fonetik pada

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tuturan anak penyandang tunagrahita. Di sisi lain ada pula penelitian yang memanfaatkan penyandang tunarungu sebagai objek telti ialah penelitian yang dilakukan Patmawati (2009) dengan judul “*Kajian Tuturan Anak Tunarungu Ditinjau dari Pola Kalimat Dasar*” namun pisau analisis kajiannya ialah bidang ilmu sintaksis yang lebih spesifiknya meneliti pola kalimat yang lebih sederhana yang diungkapkan penyandang tunarungu.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti dipaparkan di atas, menjadi tinjauan bagi peneliti. Maka dari dasar itulah peneliti berusaha mengkaji tuturan penyandang tunarungu tingkat berat serta menganalisis bagaimana perubahan bunyi yang terjadi pada tuturan penyandang tunarungu tingkat berat tersebut.

B. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga jenis yakni identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Di bawah ini paparan dari ketiga jenis masalah tersebut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui masalah yang timbul dalam suatu penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan penyandang tunarungu dalam melafalkan suatu bunyi berbeda dengan kemampuan orang normal.
2. Gangguan pendengaran dan tingkat kerusakan pendengaran memengaruhi artikulasi atau pelafalan kata, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan bunyi bahasa oleh penyandang tunarungu
3. Pembelajaran bahasa bagi penyandang tunarungu berbeda dengan orang normal.
4. Pembelajaran bunyi bahasa untuk penyandang tunarungu melewati proses pengajaran yang panjang dan rumit.

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Batasan Masalah

Agar bahasan materi tidak merambah pada hal yang lebih jauh tidak menyimpang dari topik penelitian, maka penelitian ini perlu memiliki batasan terhadap masalah yang diteliti. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji tuturan penyandang tunarungu khususnya dalam bidang fonetik.
2. Responden yang diteliti adalah penyandang tunarungu yang merupakan alumni dari SLB-B Bina Karya Rancaekek.
3. Responden dalam penelitian ini merupakan responden tunggal atau berjumlah satu orang. Responden tersebut merupakan penyandang tunarungu tingkat berat dengan tingkat ketunarunguan antara 65-90 db.
4. Data yang diujikan pada penyandang tunarungu berupa kata.
5. Kajian ini dibatasi dengan bunyi vokal, konsonan, bunyi rangkap, dan peubahsn bunyi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik?
2. Bagaimana gejala perubahan bunyi penyandang tunarungu tingkat berat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan realisasi dan variasi pelafalan tuturan penyandang tunarungu tingkat berat terhadap kata berdasarkan kajian fonetik;
2. menguraikan gejala perubahan bunyi penyandang tunarungu tingkat berat;

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua manfaat , yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai dasar ilmu psikologi dan kedokteran dalam melakukan terapi wicara terhadap seseorang berkebutuhan khusus dalam hal ini penyandang tunarungu. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua serta pengajar yang berkecimpung dalam sistem pengajaran anak berkebutuhan khusus sehingga mampu mengarahkan sistem fonologis anak berkebutuhan khusus tersebut.

Selain itu penelitian ini juga pada akhirnya akan menjadi referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam mengenai sistem fonologis penyandang tunarungu.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan sistem fonologis penyandang tunarungu serta dapat memberikan deskripsi mengenai artikulasi atau kemampuan ujaran penyandang tunarungu yang dipengaruhi tingkat kerusakan pendengaran yang dialaminya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi ilmu kebahasaan dalam mengembangkan konsep serta teori baru terhadap bunyi-bunyi dalam ujaran, khususnya ujaran penyandang tunarungu. Selain itu penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pengembangan ilmu di bidang linguistik khususnya bagi kajian fonologi dan psikolinguistik.

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Penulisan

Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk skripsi. Untuk memudahkan penyajiannya, struktur organisasi penulisan skripsi ini disusun berdasarkan bab. Bab yang disusun tersebut terdiri dari bab satu sampai dengan bab lima. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun uraian struktur organisasi penulisan skripsi sebagai berikut.

Pada bab satu dipaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian yang didalamnya mencakup pengidentifikasian masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis, serta struktur organisasi.

Pada bab dua dipaparkan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian skripsi. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang merupakan penelitian sejenis, sebagai referensi dan sumber bagi penulis. Kemudian peneliti mencantumkan berbagai teori dari beberapa ahli yang relevan terhadap masalah dan asumsi dasar.

Pada bab tiga dipaparkan mengenai metodologi penelitian. Metodologi penelitian tersebut mencakup beberapa penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Kemudian pada bab empat dipaparkan analisis data serta inti pembahasannya. Pada bab ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data dan secara lebih lanjut mendeskripsikan pembahasan inti dalam hasil analisis data.

Terakhir penelitian ini ditutup dengan bab lima yang berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi cakupan pembahasan seluruh masalah dalam penelitian. Simpulan dalam penelitian dideskripsikan secara singkat, jelas serta mudah dipahami. Selain itu saran yang diberikan penulis berisi rekomendasi pada penulis berikutnya agar menindaklanjuti penelitian yang telah dilakukan untuk menyempurnakan hasil penelitian baik secara praktis maupun teoretis.

Istya Juniarti Amalia, 2015

KAJIAN FONETIK TERHADAP TUTURAN

PENYANDANG TUNARUNGU TINGKAT BERAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu